

PEMANFAATAN KEARIFAN LOKAL *TUPING* DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH

Istiqomah Nurzafira¹, Aditya Pratama², Septia Uswatun Hasanah³, Fadila Amalia⁴

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung

⁴Pendidikan Bahasa Lampung, Universitas Lampung

istiqomah97@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis nilai moral dan identitas budaya peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan kearifan lokal *tuping* dalam pembelajaran sebagai media pendidikan nilai karakter peserta didik di sekolah menengah. Topik ini dipilih karena *tuping* sebagai warisan budaya Lampung mengandung nilai religius, moral, sosial, serta etika yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta studi dokumentasi di SMA N 2 Kalianda Provinsi Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *tuping* dalam pembelajaran dilakukan melalui tahapan pengenalan konteks budaya, diskusi makna simbolik, analisis nilai budaya, eksplorasi nilai karakter, diskusi reflektif, dan internalisasi nilai melalui tugas refleksi serta praktik sosial sederhana. Pembelajaran berbasis *tuping* terbukti mampu mengembangkan nilai religius, moral, sosial, etika, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap menghargai budaya lokal pada peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal *tuping* memiliki peran strategis sebagai media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah menengah.

Kata Kunci: kearifan lokal, *tuping*, pendidikan karakter, pembelajaran kontekstual.

Abstract

Local wisdom-based character education is crucial in facing the challenges of globalization, which have the potential to erode students' moral values and cultural identity. This study aims to describe the use of local wisdom, *tuping*, in learning as a medium for character education for students in secondary schools. This topic was chosen because *tuping*, as a cultural heritage of Lampung, contains religious, moral, social, and ethical values relevant to the objectives of character education. The study used a qualitative approach with a descriptive qualitative type. Data were collected through learning observations, in-depth interviews with teachers and students, and documentation studies at a secondary school in Lampung Province. The results showed that the use of *tuping* in learning was carried out through the stages of introducing the cultural context, discussing symbolic meanings, analyzing cultural values, exploring character values, reflective discussions, and internalizing values through reflection tasks and simple social practices. *Tuping*-based learning has been proven to develop religious, moral, social, ethical, responsibility, cooperation, and respect for local culture values in students. These findings confirm that the local wisdom of *tuping* plays a strategic role as an effective contextual learning medium for strengthening character education in secondary schools.

Keywords: local wisdom, *tuping*, character education, contextual learning.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama pembangunan pendidikan nasional Indonesia. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berkepribadian, serta memiliki kecakapan sosial dan intelektual. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter peserta didik secara utuh (Samani & Hariyanto, 2017).

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan arus budaya luar yang semakin kuat, sekolah dihadapkan pada tantangan degradasi nilai-nilai moral dan kearifan lokal. Fenomena menurunnya sikap sopan santun, rendahnya kepedulian sosial, serta melemahnya identitas budaya peserta didik menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai lokal (Suyanto, 2010). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara kontekstual dengan budaya dan lingkungan sosial peserta didik agar lebih bermakna dan mudah diinternalisasi.

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, pengetahuan, dan praktik sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2009). Kearifan lokal mengandung nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang relevan dengan pembentukan karakter, seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Wagiran (2012) menegaskan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan strategis dalam pendidikan karakter karena berakar pada pengalaman nyata kehidupan masyarakat.

Dalam konteks budaya Lampung, *Tuping* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai historis, estetis, dan filosofis. *Tuping* tidak hanya dipahami sebagai artefak budaya atau seni pertunjukan, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial yang memuat nilai-nilai kebersamaan, disiplin, keberanian, serta penghormatan terhadap adat dan tradisi (Syahril, 2018). Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan karakter yang ingin dibangun dalam pendidikan di sekolah menengah.



Gambar 1. Dokumentasi 12 *Tuping*

Pemanfaatan kearifan lokal *tuping* dalam pembelajaran dapat menjadi media pendidikan karakter yang efektif karena menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Melalui integrasi *tuping* ke dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya mempelajari aspek pengetahuan budaya, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter

melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan mereka (Sulasman & Gumilar, 2013). Pembelajaran berbasis budaya lokal juga mampu meningkatkan rasa bangga terhadap identitas daerah serta memperkuat karakter kebangsaan peserta didik.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah menengah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, minimnya bahan ajar berbasis budaya lokal, serta belum optimalnya integrasi dalam kurikulum pembelajaran (Wagiran, 2012). Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik yang mendalam mengenai pemanfaatan kearifan lokal *tuping* dalam pembelajaran sebagai media pendidikan nilai karakter peserta didik di sekolah menengah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal yang berorientasi pada penguatan karakter.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemanfaatan kearifan lokal *tuping* dalam pembelajaran serta makna yang dibangun oleh guru dan peserta didik terkait pendidikan nilai karakter di sekolah menengah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena pembelajaran secara alamiah, kontekstual, dan holistik sesuai dengan realitas sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMA N 2 Kalianda Provinsi Lampung yang secara kultural masih memiliki keterkaitan erat dengan tradisi *tuping*. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengintegrasikan unsur kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran yang menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal *tuping* serta peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman subjek terhadap fenomena yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta interaksi peneliti dengan subjek penelitian selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, modul ajar, hasil tugas refleksi peserta didik, catatan evaluasi guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang relevan dengan pemanfaatan kearifan lokal *tuping* sebagai media pendidikan karakter.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan jenis observasi partisipatif moderat, di mana peneliti hadir dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati tahapan pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan peserta didik dengan tujuan menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi mereka terhadap pemanfaatan *tuping* dalam pembelajaran dan nilai karakter yang berkembang. Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui analisis terhadap dokumen pembelajaran dan hasil aktivitas peserta didik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sesuai dengan fokus penelitian, yaitu konstruksi makna *tuping*, pola implementasi pembelajaran berbasis *tuping*, serta nilai-nilai karakter yang berkembang pada peserta didik. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data berdasarkan pola-pola temuan yang muncul secara berulang dan konsisten.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan penelitian. Dengan penerapan triangulasi tersebut, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi.

Secara keseluruhan, prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan yang meliputi studi pendahuluan dan penyusunan instrumen penelitian, tahap pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, serta tahap analisis data dan penulisan laporan penelitian. Seluruh tahapan tersebut dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai pemanfaatan kearifan lokal *tuping* dalam pembelajaran sebagai media pendidikan nilai karakter peserta didik di sekolah menengah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan aktivitas belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal *tuping* dalam pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap penguatan nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah menengah.

Konstruksi Makna *Tuping* dalam Perspektif Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa guru dan peserta didik memaknai *tuping* tidak semata sebagai artefak budaya atau produk seni tradisional, tetapi sebagai simbol identitas dan representasi nilai-nilai sosial masyarakat Lampung. Guru memandang *tuping* sebagai media yang mampu menjembatani pembelajaran nilai karakter dengan realitas budaya peserta didik. Pemaknaan ini terbentuk melalui pengalaman sosial, latar budaya, serta interaksi guru dengan lingkungan masyarakat setempat. Di samping itu, guru memahami *tuping* tidak hanya sebagai produk seni budaya, tetapi juga sebagai media yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial. Pemahaman ini mendorong guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya lokal sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Peserta didik menyatakan bahwa sebelum pembelajaran berlangsung, pengetahuan mereka tentang *tuping* masih bersifat dangkal dan terbatas pada aspek visual. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis *tuping*, peserta didik mulai memahami makna filosofis dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap adat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal berperan sebagai proses rekonstruksi makna budaya dalam diri peserta didik.

Pola Implementasi Pembelajaran Berbasis *Tuping*

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan *tuping* dalam pembelajaran melalui beberapa tahapan utama, yaitu sebagai berikut.

Pengenalan Konteks Budaya *Tuping*

Tahap awal pembelajaran dimulai dengan pengenalan konteks budaya *tuping* kepada peserta didik. Guru menjelaskan latar belakang sejarah, fungsi sosial, serta kedudukan *tuping* dalam kehidupan masyarakat setempat. Pada tahap ini, guru berupaya membangun kesadaran awal peserta didik bahwa *tuping* bukan sekadar produk seni atau benda budaya, melainkan bagian dari identitas dan warisan budaya yang memiliki makna sosial dan nilai filosofis. Melalui pemaparan naratif, tayangan visual, atau cerita lokal, peserta didik diajak untuk

memahami hubungan antara *tuping* dan kehidupan masyarakat, sehingga tercipta ketertarikan serta rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran.

Diskusi Makna Simbolik *Tuping*

Setelah peserta didik mengenal konteks budaya *tuping*, pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi mengenai makna simbolik yang terkandung dalam *tuping*. Guru memfasilitasi peserta didik untuk mengamati bentuk, warna, ornamen, serta ekspresi yang terdapat pada *tuping*, kemudian mengaitkannya dengan makna simbolik yang diyakini oleh masyarakat pendukung budaya tersebut. Diskusi ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan interpretatif, sekaligus melatih kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat secara santun. Melalui proses ini, peserta didik mulai memahami bahwa setiap unsur budaya memiliki pesan dan nilai yang disampaikan secara simbolik.

Analisis Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung

Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *tuping* secara lebih mendalam. Guru membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai seperti kebersamaan, ketaatan terhadap adat, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap leluhur. Analisis dilakukan melalui diskusi kelompok dan penugasan sederhana yang menuntut peserta didik mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Tahap ini membantu peserta didik memahami bahwa budaya tidak berdiri sendiri, melainkan mencerminkan sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial masyarakat.

Eksplorasi Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung

Berdasarkan hasil analisis nilai budaya, guru kemudian mengarahkan peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang relevan dengan tujuan pendidikan di sekolah. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, kejujuran, dan saling menghormati diidentifikasi sebagai karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis *tuping*. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk mengaitkan nilai budaya dengan sikap dan perilaku yang diharapkan dalam kehidupan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Proses eksplorasi ini memperkuat pemahaman peserta didik bahwa nilai karakter tidak bersifat abstrak, tetapi nyata dan dapat dipraktikkan.

Diskusi Reflektif dan Kerja Kelompok

Tahap selanjutnya adalah diskusi reflektif dan kerja kelompok yang bertujuan untuk memperdalam internalisasi nilai. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan pengalaman, pandangan, serta contoh nyata penerapan nilai karakter yang telah dipelajari. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada refleksi nilai dan pembentukan sikap. Melalui interaksi kelompok, peserta didik belajar menghargai perbedaan

pendapat, membangun kerja sama, dan mengembangkan empati. Diskusi reflektif ini menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengkaji ulang pemahaman mereka dan menumbuhkan kesadaran nilai secara personal maupun kolektif.

Internalisasi Nilai melalui Tugas Refleksi dan Praktik Sosial Sederhana

Tahap akhir pembelajaran difokuskan pada internalisasi nilai karakter melalui tugas refleksi individu dan praktik sosial sederhana. Peserta didik diminta untuk menuliskan refleksi pribadi mengenai nilai-nilai yang dipelajari serta rencana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, guru juga memfasilitasi praktik sosial sederhana, seperti kegiatan kerja kelompok yang menekankan tanggung jawab dan kerja sama, atau aktivitas sosial yang mencerminkan nilai gotong royong. Tahap ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai karakter tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Pola pembelajaran ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri nilai-nilai karakter melalui interaksi dengan objek budaya. Aktivitas diskusi dan refleksi mendorong peserta didik untuk mengaitkan nilai budaya *tuping* dengan pengalaman hidup mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran berbasis *tuping* mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Situasi ini menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan kolaboratif, sehingga nilai karakter tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Nilai-nilai Karakter yang Berkembang pada Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa nilai karakter yang berkembang melalui pemanfaatan kearifan lokal *tuping*, antara lain sebagai berikut.

Nilai Religius

Nilai religius merupakan salah satu nilai fundamental yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Lampung. Dalam konteks 12 *Tuping*, nilai religius tidak dimaknai secara sempit sebagai praktik ritual keagamaan formal, melainkan sebagai sikap spiritual masyarakat dalam menghormati leluhur, menjaga keseimbangan kosmos, serta memelihara hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Yang Maha Kuasa. *Tuping* sebagai artefak budaya tradisional merepresentasikan pandangan hidup religius masyarakat Lampung yang diwariskan secara turun-temurun melalui simbol, cerita, dan praktik budaya.

Menurut riwayat turun temurun, 12 *tuping* memiliki wujud rupa makhluk halus. Oleh karena itu, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur ke 12 *tuping* tersebut diberi nama sesuai

dengan perawakan yang khas dari masing-masing *tuping* (Amalia, 2025). Secara kultural, 12 *tuping* diyakini sebagai simbol kehadiran leluhur yang dihormati dan dijaga. Pemakaian *tuping* dalam konteks adat dan pembelajaran budaya bukan untuk pemujaan, melainkan sebagai bentuk penghormatan (respect) terhadap nilai, ajaran, dan kebijaksanaan para pendahulu. Hal ini sejalan dengan konsep religiusitas dalam budaya Nusantara yang menempatkan leluhur sebagai sumber teladan moral dan spiritual.

Nilai Moral

Nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal 12 *Tuping* merupakan refleksi dari pandangan hidup masyarakat Lampung yang menempatkan adat, etika, dan spiritualitas sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. 12 *Tuping* sebagai simbol moral yang merepresentasikan ajaran leluhur tentang bagaimana manusia seharusnya bersikap dalam kehidupan sosial dan budaya.

Dalam konteks nilai moral, 12 *tuping* tidak bisa sembarangan dipakai. 12 *tuping* hanya bisa dipakai oleh keturunan keratuan darah putih (Amalia, 2025). Artinya dalam pemakaiannya terdapat norma dan aturan yang mengikat serta tidak bisa di ubah, hal ini mengajarkan tentang rasa tanggung jawab, tata krama, dan kesadaran akan nilai spiritualitas dalam masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan, nilai moral 12 *Tuping* berfungsi sebagai jembatan antara ajaran normatif dan praktik nyata, karena peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada konsep moral secara abstrak, tetapi diajak memahami dan menghayati nilai tersebut melalui simbol, cerita, dan praktik budaya yang hidup di lingkungannya. Dengan demikian, 12 *Tuping* sebagai kearifan lokal memiliki posisi strategis sebagai sumber pendidikan nilai moral yang autentik, kontekstual sekaligus menjadi landasan untuk mengembangkan pendidikan karakter yang berakar pada identitas budaya bangsa.

Nilai Sosial

Salah satu ciri khas yang melekat pada 12 *Tuping* terletak pada pakaian yang dikenakan. Pakaian tersebut berupa khakhas, yakni daun pisang kering dan berbagai jenis dedaunan lain yang tersedia di alam sekitar. Penggunaan khakhas tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan kedekatan masyarakat dengan alam serta kesederhanaan hidup yang diajarkan oleh leluhur. Dalam praktiknya, ketika 12 *Tuping* akan digunakan dalam suatu acara adat, proses persiapan pakaian memerlukan keterlibatan banyak pihak. Masyarakat secara bergotong royong mengumpulkan bahan dari alam, mengolah daun-daunan agar digunakan, hingga menyiapkan perlengkapan adat lainnya. Proses ini menuntut kerja sama, pembagian tugas, dan rasa tanggung jawab bersama, sehingga mencerminkan nilai sosial berupa gotong royong dan solidaritas sosial yang kuat. Melalui praktik kolektif tersebut, penggunaan 12 *Tuping* tidak hanya menjadi peristiwa budaya, tetapi

juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai sosial kepada generasi muda dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Praktik ini mencerminkan nilai sosial sebagai wujud solidaritas sosial dan kesadaran kolektif bahwa pelestarian budaya merupakan tanggung jawab bersama. Kerja sama yang terjalin tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermakna sosial dan moral, karena setiap individu berkontribusi sesuai perannya demi kelangsungan tradisi leluhur. Melalui praktik sakral penggunaan 12 *Tuping*, masyarakat membangun rasa kebersamaan, saling percaya, dan kepedulian sosial yang memperkuat kohesi sosial. Nilai-nilai tersebut kemudian diwariskan kepada generasi muda sebagai teladan hidup bermasyarakat yang harmonis,

Nilai Etika dan Sikap

Dalam perspektif nilai moral, 12 *Tuping* memiliki aturan pemakaian yang tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Pemakaiannya secara adat hanya diperuntukkan bagi keturunan Keratuan Darah Putih dan pemakai ke-12 *tuping* juga sudah ditentukan sehingga tidak sembarang orang dapat memakainya. Oleh karena itu, keberadaan 12 *Tuping* terikat oleh norma dan ketentuan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ketentuan tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai pembatas sosial, melainkan sebagai mekanisme etis yang mengatur sikap dan perilaku masyarakat dalam menghormati warisan leluhur. Kepatuhan terhadap aturan pemakaian 12 *Tuping* mencerminkan etika dan tanggung jawab, karena setiap individu dituntut untuk memahami posisi, peran, dan batasannya dalam struktur adat. Dengan demikian, etika pemakaian 12 *Tuping* berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang menanamkan nilai tanggung jawab, kesopanan, serta kesadaran spiritual dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal *tuping* dalam pembelajaran berperan efektif sebagai media pendidikan karakter peserta didik di sekolah menengah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wagiran (2012) yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai pendidikan karakter karena mengandung nilai-nilai moral yang hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan harus berpijak pada kebudayaan lokal agar mampu membentuk manusia yang berkarakter dan beridentitas. Pendidikan yang tercerabut dari konteks budaya berpotensi kehilangan makna dan daya transformasinya.

Pemahaman guru terhadap makna filosofis *tuping* menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Proses pembelajaran yang melibatkan diskusi reflektif dan kerja kelompok berbasis budaya lokal memperkuat temuan Muslich (2011) bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila dilakukan melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), bukan sekadar melalui penyampaian materi secara verbal. Peserta

didik dalam penelitian ini tidak hanya mengetahui nilai karakter, tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi belajar yang nyata. Guru yang mampu mengaitkan nilai budaya dengan tujuan pembelajaran karakter akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Hal ini mendukung pendapat Samani dan Hariyanto (2017) bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran, bukan diajarkan secara terpisah.

Pemaknaan *tuping* sebagai media pendidikan karakter menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai cultural capital dalam pembelajaran. Menurut Sutarto (2016), budaya lokal mengandung sistem nilai yang dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Dalam penelitian ini, *tuping* berperan sebagai sarana internalisasi nilai melalui simbol, cerita, dan praktik sosial yang menyertainya.

Aktivitas pembelajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, dan kerja kelompok berbasis *tuping* memungkinkan terjadinya internalisasi nilai karakter secara alami. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam situasi belajar. Temuan ini menguatkan pendapat Sulasman dan Gumilar (2013) bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui pengalaman sosial yang nyata.

Selain itu, penggunaan *tuping* sebagai media pembelajaran juga berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya dan rasa bangga peserta didik terhadap budaya lokal. Hal ini relevan dengan pandangan Hidayat dan Nurhasanah (2019) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi benteng budaya dalam menghadapi homogenisasi nilai akibat globalisasi. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi menggerus nilai-nilai lokal. Dengan mengenal dan memahami budaya sendiri, peserta didik diharapkan memiliki karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (Suyanto, 2010). Dengan mengenal budaya sendiri, peserta didik memiliki landasan nilai yang kuat dalam menyikapi perubahan sosial.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal *tuping* tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran alternatif, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam membangun nilai karakter peserta didik secara berkelanjutan dan kontekstual. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada kompetensi dan sensitivitas budaya guru. Guru yang memiliki pemahaman budaya yang baik mampu mengemas pembelajaran secara lebih reflektif dan bermakna. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mulyasa (2018) yang menyatakan bahwa guru berperan sentral sebagai agen pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal masih memerlukan dukungan yang lebih

sistematis, terutama dalam bentuk pengembangan bahan ajar, peningkatan kompetensi guru, serta dukungan kebijakan sekolah. Tanpa dukungan tersebut, pemanfaatan kearifan lokal berpotensi hanya menjadi kegiatan insidental dan belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal 12 *Tuping* memiliki peran strategis sebagai media pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah menengah, khususnya dalam menanamkan nilai religius, moral, dan sosial pada peserta didik. Nilai religius tercermin melalui makna sakral 12 *Tuping* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, nilai moral tampak dari adanya norma dan etika pemakaian yang mengajarkan tanggung jawab serta tata krama, sementara nilai sosial diwujudkan melalui praktik gotong royong dan kerja sama masyarakat dalam setiap proses penggunaannya. Pemanfaatan 12 *Tuping* dalam pembelajaran menjadikan pendidikan karakter lebih kontekstual, bermakna, dan berakar pada budaya lokal. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik dan satuan pendidikan lebih aktif mengintegrasikan kearifan lokal seperti 12 *Tuping* ke dalam proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dan kolaboratif, serta didukung oleh penguatan kompetensi guru dan kerja sama dengan tokoh adat setempat agar nilai-nilai luhur budaya dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi muda.

Daftar Pustaka

- Amalia, Fadila. (2025). Nilai Budaya 12 *Tuping* dilom Masyarakat Lampung Pekon Kuripan rik Implikasi ini dilom Pembelajaran Bahasa Lampung di SMP. Digilib Universitas Lampung.
- Hidayat, R., & Nurhasanah. (2019). Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(2), 123–134.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich, M. (2011). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2018). Manajemen pendidikan karakter. Bumi Aksara.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). Konsep dan model pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulasman, & Gumilar, S. (2013). Teori-teori kebudayaan: Dari teori hingga aplikasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutarto. (2016). Kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 45–54.
- Suyanto. (2010). Urgensi pendidikan karakter. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Syahrial. (2018). Diversifikasi budaya *tuping* sebagai identitas masyarakat Lampung Peminggir. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 3(1), 45–56.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Kaleidoskop pendidikan nasional. Kompas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329–339. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i3.1249>